

## PENGARUH MODEL *PAIR CHECKS* TERHADAP KOMUNIKASI INTERPERSONAL MAHASISWA PGSD FKIP UMSU

Eko Febri Syahputra Siregar<sup>1\*</sup>, Suci Perwita Sari<sup>2</sup>

1. Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

2. Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

\*Email: [ekofebrisyahputra@umsu.ac.id](mailto:ekofebrisyahputra@umsu.ac.id)

**Abstract:** This study aims to improve students' interpersonal communication skills in the Citizenship subject by using the Pair Checks model. This type of research is an experimental study with the subject of students in class II A as many as 25 people (experimental class) and class F as many as 25 people (control class). This research was conducted by giving actions in each class according to the planned model and then carried out measurements through a questionnaire to determine the interpersonal communication skills of students in each class. Based on the results of the study, the average results obtained by students' interpersonal communication skills taught with the Pair Checks model (experimental class) of 95.72 and the average students' interpersonal communication skills taught with conventional models (control classes) of 90.88. So it can be concluded that students' interpersonal communication skills with the Pair Checks model are better than students who are taught with conventional models. Then based on the results of the t test, obtained t-sig (2-tailed) data of 0.007 ( $p < 0.05$ ) which shows that there are significant differences between the interpersonal communication abilities of students in the experimental class and the control class, so it can be concluded that there is an influence, Pair Checks model of PGSD student interpersonal communication in the Citizenship subject.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal mahasiswa mata kuliah Kewarganegaraan dengan menggunakan model Pair Checks. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan subjek siswa kelas II A sebanyak 25 orang (kelas eksperimen) dan siswa kelas F sebanyak 25 orang (kelas kontrol). Penelitian ini dilakukan dengan memberikan tindakan di setiap kelas sesuai model yang direncanakan kemudian dilakukan pengukuran melalui angket untuk mengetahui kemampuan komunikasi interpersonal siswa di setiap kelas. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh rata-rata hasil keterampilan komunikasi interpersonal siswa yang diajar dengan model Pair Checks (kelas eksperimen) sebesar 95,72 dan rata-rata keterampilan komunikasi interpersonal siswa yang diajar dengan model konvensional (kelas kontrol) sebesar 90,88. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keterampilan komunikasi interpersonal siswa dengan model Pair Checks lebih baik daripada siswa yang diajar dengan model konvensional. Kemudian berdasarkan hasil uji t diperoleh data t-sig (2-tailed) sebesar 0,007 ( $p < 0,05$ ) yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan komunikasi interpersonal siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model Pair Checks terhadap komunikasi interpersonal mahasiswa PGSD pada mata pelajaran Kewarganegaraan.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran, Pemeriksaan Berpasangan, Komunikasi Interpersonal

### PENDAHULUAN

Sebagai bentuk meningkatkan kualitasnya dalam kegiatan pembelajaran, UMSU menerapkan sistem *blended learning*

yaitu pembelajaran dengan sistem campuran dengan tatap muka (TTM) dan dalam jaringan (daring) melalui *e-learning*. Didalam pembelajaran TTM, diperlukan adanya pembelajaran yang menuntut keaktifan

mahasiswa. Mahasiswa tidak cukup hanya diam dengan menunggu arahan dari dosen, tetapi harus memiliki mobilitas yang cukup dalam mencari ilmu pengetahuan. Mengingat sudah tidak zaman-nya lagi *Teacher Centered Learning* (TCL), tetapi sudah berubah kepada *Student Centered Learning* (SCL). Perubahan ini didasari dengan Standar Nasional Pendidikan Tinggi No 44 Tahun 2015.

Dosen sebagai fasilitator bagi mahasiswa harus menyadari betapa pentingnya penerapan pembelajaran dengan konsep SCL, karena sesungguhnya pembelajaran adalah suatu proses mengembangkan potensi yang dimiliki oleh mahasiswa. Maka dari itu diperlukan adanya tahapan bagaimana mahasiswa mengalami, berinteraksi dan berkomunikasi serta refleksi dalam setiap perkuliahan yang terjadi sehingga dapat diketahui ketercapaian tujuan dalam setiap perkuliahan yang telah dilalui.

Namun pada kenyataannya, di dalam perkuliahan mahasiswa seakan menghindari komunikasi dengan dosen ketika muncul pertanyaan atau kasus yang disampaikan oleh dosen. Hal ini ditunjukkan dengan respon mahasiswa dengan memilih menundukkan kepala seperti membaca buku ataupun aktivitas lain padahal sesungguhnya bahasa tubuh yang ditampilkan mahasiswa tersebut adalah untuk menghindari komunikasi dengan dosen. Begitu juga ketika diskusi kelompok terjadi, kelompok temannya yang melakukan presentasi menjawab butir pertanyaan yang diajukan oleh teman lainnya, maka mahasiswa tidak berminat memberikan tanggapan walaupun terkadang jawaban yang diberikan masih terlihat belum jelas. Kebiasaan ini harus segera diatasi dan apabila dibiarkan secara terus menerus dengan waktu yang lama, maka dapat dipastikan mahasiswa mengalami kerugian yang sangat besar dikarenakan mereka merupakan calon guru.

Salah satu model pembelajaran yang dapat membangun kemampuan komunikasi

mahasiswa adalah model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *pair checks*. Model ini sangat sesuai dengan konsep SCL, karena mahasiswa akan berada dalam kelompok selama proses perkuliahan. Tiap kelompok pada model ini berjumlah 4 (empat) orang yang kemudian akan dibagi menjadi 2 (dua) kelompok kecil sehingga akan bekerja secara berpasangan. Kemudian, tiap anggota pasangan akan memiliki peran masing-masing. Salah seorang bertugas menyusun pertanyaan dan yang lainnya mengecek pertanyaan yang telah disusun sehingga akan membangun kemampuan kritis mahasiswa yang disampaikan secara lisan atau komunikasi.

Dana sasmita (2008: 18) mengungkapkan bahwa model pembelajaran *pair checks* dapat membantu peserta didik yang kurang aktif atau pasif ketika belajar, karena setiap peserta didik dituntut untuk bekerja secara berpasangan dan kooperatif. Disamping itu, pembelajaran dengan model *pairs checks* juga memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Karena pada model ini mahasiswa dilatih bekerja sama dalam menyelesaikan berbagai permasalahan atau menjawab pertanyaan secara berpasangan, kemudian saling mengecek kebenaran pemecahan masalah yang sudah dilakukan oleh pasangannya. Sehingga tanpa disadari banyak hal yang dapat terjadi setelah proses perkuliahan berlangsung, diantaranya 1) melatih mahasiswa untuk menerima dan memberikan motivasi bagi pasangannya; 2) melatih mahasiswa untuk arif dan bersabar dalam perkuliahan, karena mahasiswa harus memberikan waktu bagi pasangannya untuk berpikir dan tidak langsung memberikan jawaban atas pertanyaan yang bukan tugasnya, serta 3) melatih mahasiswa untuk siap menerima kritik dan saran dari teman sebagai umpan balik dari pekerjaannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dirasa perlu dilakukan percobaan dalam perkuliahan dengan menggunakan model *pair checks* untuk merangsang mahasiswa aktif berkomunikasi dalam perkuliahan baik secara mandiri maupun kelompok. Kemudian memberikan tuntutan kepada dosen agar tidak lagi menggunakan model konvensional dalam perkuliahan sehingga mampu menyesuaikan materi perkuliahan dengan model pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan potensi yang dimiliki mahasiswa. Sehingga dosen mampu menginspirasi mahasiswa sebagai calon guru melalui model pembelajaran yang diterapkan dalam setiap kegiatan perkuliahan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian quasi eksperimen. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Yaitu metode untuk menguji efektivitas dan efisiensi dari suatu pendekatan, metode, teknik, atau model pembelajaran, sehingga hasilnya bisa diterapkan, jika memang baik, atau tidak digunakan jika memang tidak baik dalam proses pembelajaran yang sebenarnya (Sutedi, 2009: 54).

Penelitian ini menerapkan desain *Only Posttest Control Group Design*. Desain penelitian ini menggunakan dua kelompok kelas yang masing-masing kelompok berperan sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen adalah kelas yang mendapatkan perlakuan dengan menggunakan model *pair checks* sedangkan kelas kontrol adalah kelas yang mendapatkan perlakuan dengan model konvensional.

Data penelitian bisa bersumber dari manusia atau bukan manusia, manusia yang dijadikan sebagai sumber data disebut dengan populasi (Sutedi, 2009: 147). Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Prodi PGSD yang berada pada semester II (dua) dengan

jumlah mahasiswa sebanyak 302 mahasiswa dan tersebar dalam 8 rombongan belajar (kelas).

Sampel adalah bagian dari populasi yang dianggap mewakili untuk dijadikan sumber data. Teknik penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan *cluster random sampling class*. Adapun sampel penelitian ini adalah kelas I D sebagai kelas kontrol dan I E sebagai kelas eksperimen.

Adapun desain penelitian ini digambarkan pada tabel berikut.

**Tabel 3.1.** Desain Penelitian

| Kelas      | Perlakuan | Post Test      |
|------------|-----------|----------------|
| Eksperimen | X         | O <sub>1</sub> |
| Kontrol    | C         | O <sub>2</sub> |

Keterangan:

X : Pembelajaran dengan *pair checks*

C : Pembelajaran dengan model konvensional

O<sub>1</sub> : Post test pada kelas eksperimen

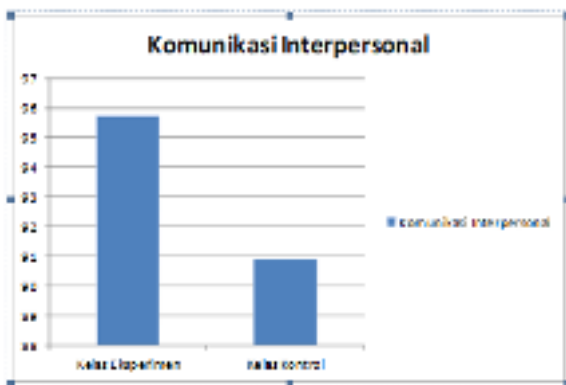
O<sub>2</sub> : Post test pada kelas kontrol

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan tes dan non tes. Tes yang digunakan yaitu berupa pertanyaan uraian jumlah 4 (empat) soal. Pertanyaan tes hasil belajar ini dirancang sedemikian rupa sehingga mencakup C3 (penerapan) dan C4 (analisis), C5 (evaluasi) dan C6 (kreasi). Setiap jawaban yang benar diberi nilai 25 (dua puluh lima). Sedangkan non tes yaitu melalui angket untuk mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara mengetahui perasaan dan aktivitas objek yang akan diteliti. Angket terdiri dari 29 (dua puluh sembilan) pernyataan dengan tiap pernyataan memiliki empat pilihan, yaitu SS (Sangat Sering), S (Setuju), Ragu-Ragu (RR) dan TS (Tidak Setuju). Angket ini terdiri dari pernyataan positif dan pernyataan negatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian diperoleh jumlah nilai total pada kelas eksperimen (model *pair checks*) yang terdiri atas 25 mahasiswa sebesar 2.393 dengan nilai mean (rata-rata) sebesar 95,72 dan median 96,00 serta Standard Deviasi sebesar 6,38 dengan nilai minimum yaitu 85 dan nilai maksimum adalah 111 dengan modus pada nilai 96 (sebanyak 3 orang). Sedangkan pada kelas kontrol (model konvensional) dengan jumlah mahasiswa yang sama dengan kelas eksperimen sebesar 2.272 dan nilai mean (rata-rata) sebesar 90,88 dan median 91,00 serta Standard Deviasi sebesar 5,7 serta 75 dan nilai maksimum angket mahasiswa yaitu 101 dengan modus pada nilai 90, 94 dan 95 (masing-masing sebanyak 3 orang).

Berdasarkan rata-rata tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hasil kemampuan komunikasi interpersonal mahasiswa yang diajarkan dengan menggunakan model *Pair Checks* (Kelas Eksperimen) pada mata kuliah Kewarganegaraan lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa yang diajarkan dengan model konvensional (kelas kontrol). Perbandingan ini menjawab hipotesis 1 (pertama) pada penelitian ini.



**Gambar 1.** Perbandingan Komunikasi Interpersonal Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Hasil uji normalitas pada kelas eksperimen sebesar 0,834 ( $p > 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada kelas eksperimen berdistribusi normal, sedangkan pada kelas kontrol diperoleh hasil uji normalitas sebesar 0,225 ( $p > 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada kelas kontrol berdistribusi normal. Selanjutnya pengujian homogenitas data dan diperoleh hasil pengujian homogenitas bahwa taraf signifikansi 0.496 ( $p > 0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan data komunikasi interpersonal pada kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki varians yang sama atau homogen.

Setelah pengujian normalitas dan homogenitas dilakukan, nyatanya kedua variabel berdistribusi normal dan mempunyai varians yang sama (homogen). Dengan demikian statistik uji "t" dapat dilakukan.

Berdasarkan uji yang dilakukan, diperoleh hasil sig. (2-tailed) sebesar 0,007 ( $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan komunikasi interpersonal mahasiswa yang berada pada kelas yang diajarkan dengan model *pair checks* (kelas eksperimen) dengan mahasiswa yang diajarkan dengan model konvensional (kelas kontrol). Perbedaan tersebut juga dapat dilihat dari rata-rata hasil komunikasi interpersonal mahasiswa, yaitu mahasiswa kelas eksperimen memiliki selisih skor 4,840 lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata hasil komunikasi interpersonal kelas kontrol. Berdasarkan perolehan hasil uji t, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model *Pair Checks* terhadap komunikasi interpersonal mahasiswa PGSD pada mata kuliah Kewarganegaraan tahun akademik 2019/2020. Hal ini tentunya menjawab hipotesis 2 (kedua) pada penelitian ini.

## PENUTUP

Kesimpulan yang dapat dipetik dari penelitian ini, yaitu hasil kemampuan

komunikasi interpersonal mahasiswa yang diajarkan dengan menggunakan model *Pair Checks* (Kelas Eksperimen) pada mata kuliah Kewarganegaraan sebesar 95,72 hal ini memiliki perolehan lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa yang diajarkan dengan model konvensional (kelas kontrol) yang memperoleh rata-rata sebesar 90,88. Berdasarkan perolehan hasil uji t, diperoleh data t sig. (2-tailed) sebesar 0,007 ( $p < 0,05$ ) yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan komunikasi interpersonal mahasiswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model *Pair Checks* terhadap komunikasi interpersonal mahasiswa

Berdasarkan hasil pada penelitian ini, maka peneliti memiliki saran bagi peneliti maupun pendidik lainnya untuk menerapkan model *Pair Checks* dalam rangka mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal mahasiswa. Mengingat komunikasi merupakan salah satu keterampilan abad 21 yang harus dimiliki individu agar siap bersaing dengan tidak ketinggalan zamannya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danasasmita, Wawan. 2008. *Model-Model Pembelajaran Alternatif*. Bandung: UPI
- Huda, Miftahul. 2014. *Cooperatif Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kurniasih, Imas & Seni, Berlin. 2016. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk peningkatan profesionalitas Guru*. Yogyakarta : Kata Pena
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Sudjana, Nana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja

- Rosdakarya.
- Sutedi, Dedi. 2009. *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*. Bandung: Hunabiora Utama Press.
- Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana